

**THE EFFECTIVENESS OF REALITY COUNSELING TO IMPROVE  
HARD WORKING BEHAVIOR BASED ON VALUES WAJA SAMPAI  
KAPUTING IN CLASS VIII STUDENTS AT SMPN 25 BANJARMASIN**

**Azidannor, Nina Permatasari Sari, Akhmad Sugianto**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

**ABSTRACT**

The low behavior of hard work based on Waja Sampai Kaputing values by class VIII students at SMPN 25 Banjarmasin resulted in students getting grades that were below standard, these students gave up easily and lacked a sense of wanting to fight and lacked obedience in carrying out the tasks given, and lacked a sense of responsibility, responsibility and self-discipline. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of reality counseling in helping to improve hard work behavior based on Waja Sampai Kaputing values in class VIII students at SMPN 25 Banjarmasin. This research is a quantitative research using experimental methods with Intac-Group Comparison research design. This research was conducted at SMPN 25 Banjarmasin. The population in this study totaled 129 students. The sample in this study was obtained from a questionnaire on hard work behavior based on waja to kaputing values using a purposive sampling technique, totaling 8 people in the low category, then the sample was divided into two groups, namely the control group and the experimental group. The results of this study indicate that based on the analysis of the data obtained by the T-test formula, it shows that  $T_{hit} > T_{tab}$  ( $17.34 > 2.447$  with an error probability of 0.05 or 5%) then  $H_a$  is accepted which states that reality counseling is effective in increasing hard work behavior based on waja sampai kaputing in class VIII students of SMPN 25 Banjarmasin. To see the significance of the effectiveness results, the Annova test was used to obtain  $sig\ 0.000 < 0.05$ , meaning that there was a significant comparison of the post-test results of the control group and the treatment group. With the conclusion that there is a comparison of the level of hard work behavior based on Waja Sampai Kaputing values before and after being given reality counseling in group counseling services. So the reality counseling service using the Wants, Doing, Evaluation, Planning procedure is effective for increasing hard work behavior based on Waja Sampai Kaputing values in class VIII students at SMPN 25 Banjarmasin.

*Kata Kunci: Konseling Realitas, Wants Doing Evaluation Planing, Perilaku kerja keras, Waja Sampai Kaputing*

**EFEKTIVITAS KONSELING REALITAS UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU KERJA KERAS BERLANDASKAN NILAI WAJA SAMPAI  
KAPUTING PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 25 BANJARMASIN**

**ABSTRAK**

Rendahnya perilaku kerja keras berlandaskan nilai *Waja Sampai Kaputing* oleh siswa kelas VIII di SMPN 25 Banjarmasin mengakibatkan siswa mendapatkan nilai yang dibawah standar, Siswa tersebut mudah menyerah dan kurang memiliki rasa ingin berjuang serta kurangnya adanya ketaatan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap diri sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa keefektifan konseling realitas dalam membantu meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai *Waja Sampai Kaputing* pada siswa kelas VIII di SMPN 25 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *Intac-Group Comparison*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 25 Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 129 siswa, Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari angket perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 8 orang dengan kategori rendah, lalu sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data diperoleh dengan rumus Uji *T-test* menunjukkan bahwa  $T_{hit} > T_{tab}$  ( $17,34 > 2,447$  dengan probabilitas kesalahan 0,05 atau 5%) maka  $H_0$  diterima yang menyatakan konseling realitas efektif meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* pada siswa kelas VIII SMPN 25 Banjarmasin. Untuk melihat signifikansi hasil efektivitas digunakan uji Anova didapatkan hasil  $sig < 0,000 < 0,05$ , dengan arti bahwa terdapat perbandingan yang signifikan terhadap hasil *post-test* kelompok kontrol dan kelompok treatment. Dengan hasil kesimpulan yaitu bahwa adanya perbandingan tingkat perilaku kerja keras berlandaskan nilai *Waja Sampai Kaputing* sebelum dan sesudah diberikan konseling realitas dalam layanan konseling kelompok. Maka layanan konseling realitas menggunakan prosedur *Wants ,Doing, Evaluation, Planing* efektif untuk meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai *Waja Sampai Kaputing* pada siswa kelas VIII di SMPN 25 Banjarmasin.

Kata Kunci: *Konseling Realitas, Wants Doing Evaluation Planing, Perilaku kerja keras, Waja Sampai Kaputing*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan pendidikan adalah pelaksanaan sistem pendidikan pada satuan berupa jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. pendidikan karakter untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan penguatan pendidikan karakter. Dengan menerapkan karakter nilai-nilai pancasila, dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, bekerja keras, , mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai dan lain-lain.

Pendidikan indonesia juga selaras dengan kebudayaan indonesia yang sudah termuat dalam pendidikan berkarakter yang diberlakukan sekarang. Indonesia memiliki berbagai macam budaya dengan tujuan tertentu dan ketentuan tertentu dengan nilai budaya sesuai dengan suku yang menganutnya. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat dan disepekatkan akan adanya nilai tersebut. Nilai-nilai budaya adalah gagasan tentang apa yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan yang tertanam di benak sebagian besar orang. Oleh karena itu, kode etik tertinggi bagi manusia biasanya merupakan seperangkat cita-cita budaya. Sistem nilai budaya ini juga mempengaruhi sistem perilaku manusia yang lebih eksplisit, seperti hukum, peraturan, dan kebiasaan tertentu.

Dalam bidang bimbingan dan konseling memahami nilai budaya merupakan hal yang sangat penting, hal ini berfungsi agar peran konselor atau guru bimbingan konseling dapat mengoptimalkan perannya, seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan peserta didik atau konseli dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling (Sari dan Setiawan, 2020).

Nilai budaya yang salah satunya tertuang dalam tujuan pendidikan yakni Waja Sampai Kaputing atau disingkat dengan WASAKA. Waja Sampai Kaputing istilah ini merupakan prinsip yang sangat populer di kalangan masyarakat Banjar. Kalimat ini seakan menjadi sebuah penyulut semangat bagi Orang Banjar. Kalimat ini bahkan menjadi motto dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, kalimat ini merupakan salah satu kalimat penyemangat yang dilontarkan oleh Pangeran Antasari dalam Perang Banjar (Nadilla, 2017: 404).

Orang banjar mengenal ungkapan Waja Sampai Kaputing ini yaitu memiliki makna usaha sampai akhir, yang takkan pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan. *Waja Sampai Kaputing* ini pun mempunyai maksud yaitu jika seseorang memulai sesuatu maka ia akan menjadi orang yang bertekad, gigih, bertanggung jawab, dan optimis karena begitu seseorang memulai suatu tugas, dia juga harus menyelesaikannya.

Hal ini sesuai dengan menurut Sarbaini, dkk (2018: 20) bahwa semboyan Waja Sampai Kaputing ini merupakan simbol dari penduduk Kalimantan Selatan bahwa selalu gigih dalam melakukan sesuatu, melaksanakan segala hal dengan rasa ikhlas, rasa kemampuan dan konsistensi tanpa menyerah harus digunakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu selalu berlandaskan oleh ambisi yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (waja) dari titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (kaputing), dan haram berhenti di tengah jalan (haram manyarah). Seperti yang dikatakan oleh Sugianto (2017) Kerja keras diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa henti atau jemu sebelum menyelesaikan tugas yang dihadapi, serta selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam Motto Waja Sampai Kaputing, antara lain adalah nilai-nilai religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, tekun, bertanggung jawab, dan konsekuen. Sementara nilai-nilai minimal yang hendaknya ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah tangguh, jujur, cerdas dan peduli. Nilai-nilai sasaran yang menjadi target pendidikan karakter Wasaka adalah diantaranya Religius, Ikhlas, Kerja Keras, Tangguh, Jujur, Tekun, Cerdas, Peduli, Tanggung jawab, Disiplin, Mandiri, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air (Sarbaini, 2012: 20-21).

Dalam pemaparan diatas dapat dimaknai yakni budaya waja sampai kaputing ialah dimana seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk menggapai tujuan yang dikehendakinya dengan usaha yang keras dan pantang menyerah dari awal hingga akhir. Sehingga untuk mewujudkan budaya wasaka juga diperlukannya perilaku kerja keras, dengan adanya perilaku kerja keras dalam budaya waja sampai kaputing diharapkan membuat seseorang dapat mengatasi masalah dan menyelesaikan tugas yang didapatkan dengan baik sesuai dengan prosedur dari awal hingga akhir.

Idealnya siswa yang memiliki perilaku kerja keras berlandaskan Waja Sampai Kaputing ini memiliki tingkat perilaku rajin yang tinggi karena siswa itu selalu berusaha dalam melakukan sesuatu dengan pantang menyerah karena ia harus melaksanakan tugas yang diembannya dari awal hingga akhir dan menuntaskan segala kendalanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dan juga idealnya seseorang yang memiliki perilaku bekerja keras ini memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi karena mereka selalu mematuhi peraturan atau melaksanakan sesuatu berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Tanda seseorang yang menghayati nilai-nilai kerja keras, yang meliputi gigih, teliti, dan disiplin (Setiyawan, 2016). Jadi idealnya siswa yang memiliki perilaku kerja keras berlandaskan nilai Waja Sampai Kaputing yakni siswa tersebut pantang menyerah dalam menggapai

tujuan yang telah ditentukan dan berusaha mengentaskan segala kendala yang menghambatnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pada fenomena yang ada menurut Baijuri (2018) menyatakan bahwa salah satu agenda Nawacita No. 8 juga menyatakan, memperkuat serat moral bangsa dengan membina pertumbuhan moral siswa sebagai komponen revolusi mental. Selain kompeten secara intelektual, guru mengharapkan siswanya memiliki karakter moral yang unggul dan kemampuan untuk menerapkan ilmunya. Motivasi inilah yang menjadi pendorong berdirinya Pendidikan Karakter Bangsa. Menurut uraiannya, pendidikan karakter berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang baik dan buruk, memelihara yang baik, dan menghayati sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, atau hanya pendidikan karakter (Baijuri, 2018).

Pendidikan karakter yang ada di Kalimantan Selatan ialah karakter *Waja Sampai Kaputing*. Agar karakter yang merupakan warisan dari budaya tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman yang terjadi maka perlu diajarkan kepada peserta didik (Wati, Astuti dan Rizki, 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara kepada siswa, guru mata pelajaran, dan guru BK yakni didapati adanya kurangnya perilaku kerja keras

yang dimiliki oleh sebagian siswa baik dalam bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam bidang intrakurikuler siswa menyerah dalam memahami materi pelajaran dan menyerah dalam mengerjakan tugas sehingga membuat mereka mendapatkan teguran dan mendapatkan nilai yang dibawah standar, sedangkan dalam bidang ekstrakurikuler yakni siswa kurang rutin hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga hadir untuk berkumpul dengan teman dan kurang aktifnya mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Dampak yang didapati dari permasalahan atas kurangnya perilaku kerja keras siswa kelas VIII yakni mendapatkan nilai yang dibawah standar karena kurangnya dalam pemahaman materi pembelajaran. Siswa tersebut mudah menyerah dan kurang memiliki rasa ingin berjuang serta kurangnya adanya ketaatan dalam melaksanakan tugas yang diberikan sehingga siswa kurangnya memiliki kedisiplinan baik dalam belajar maupun saat mengumpulkan tugas, serta kurangnya memiliki ketekunan dalam proses belajar yang mengakibatkan memperoleh nilai yang dibawah standar. Dampak ini diperkuat dengan penelitian dari Setiawan (2016: 26) dimana dampak dari tidak kerja keras yakni kurang disiplinnya seseorang dalam melakukan sesuatu, kurang memiliki ketekunan dalam mengerjakan sesuatu sehingga mudah menyerah.

Berdasarkan hal diatas, berkaitan dengan masalah kurangnya kesadaran akan kerja keras dalam mengerjakan sesuatu hingga selesai. Maka dari menurut peneliti pendekatan yang cocok untuk meningkatkan perilaku pekerja keras adalah pendekatan Realitas.

Konseling realitas merupakan jenis konseling yang berusaha memberi konseli lebih banyak otonomi atas kehidupan mereka dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana. Keputusan yang tepat dianggap sebagai salah satu yang memenuhi standar berikut: dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar, akuntabel, praktis, memungkinkan interaksi yang saling memuaskan dengan orang lain, memberikan keberhasilan pengembangan identitas seseorang, dan memungkinkan kepemilikan kemampuan yang dapat diandalkan. untuk membentuk aktivitas sehat yang meningkatkan perilaku seseorang secara keseluruhan (Fauziah, Nursalim. 2013: 404).

Konsep konseling realitas sejalan dengan konsep konseling yang memandirikan. Prosedur WDEP pun juga menjadikan individu dalam bertanggung jawab karena dia harus bertanggung jawab apa yang sudah dia tentukan pada dalam Prosedur WDEP sampai selesai, seperti Want konseli mengeluarkan apa saja yang ingin dilakukannya disitu konseli harus bertanggung jawab apa yang dia ingin lakukan untuk merubah dirinya sendiri.

Hal ini berdasarkan pendapat dari Glasser (Gerald, Corey.2013: 269) menyatakan bahwa konseling realitas ini mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dari konseling realitas ini. Pemilihan pendekatan konseling realitas juga diperkuat oleh beberapa penelitian menggunakan pendekatan konseling kelompok realitas dengan prosedur WDEP meningkatkan perilaku tanggung jawab.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Menganalisis keefektivan konseling realitas dalam membantu meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing pada siswa kelas VIII di SMPN 25 Banjarmasin.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif bergaya penelitian eksperimental. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intac-Group Comparison*.

Variabel yang diteliti adalah Konseling Realitas (X) dan Perilaku kerja keras berlandaskan nilai Waja Sampai Kaputing (Y).

Jumlah populasi dalam penelitian ini ialah 129 siswa, lalu teknik penarikan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* yang didapati terdapat 8 orang siswa yang memiliki kerja keras berlandaskan nilai-nilai *Wasaka* yang rendah.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, dan teknik yang digunakan dalam skala

penelitian adalah skala likert. Angket yang digunakan ialah angket perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampa keputing*. Sebelum angket diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji ahli, uji validitas, dan uji realibilitas.

Untuk menjawab hipotesis peneliti menggunakan teknik analisis Uji *T-Test* dan untuk melihat signifikansi dengan uji *Annova*. Teknik penarikan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*, didapati 8 orang sampel. Teknik yang digunakan dalam skala penelitian ini adalah modifikasi skala Likert.

## PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan wawancara terhadap siswa kelas VIII, guru mata pelajaran, serta guru BK lalu didapati ada beberapa siswa yang memiliki perilaku kerja keras yang rendah berupa terlihat beberapa siswa yang mudah menyerah dan kurangnya rasa mau berjuang, sehingga menjadi penghambat siswa dalam pencapaian target belajar. Dengan kurangnya rasa berjuang tersebut yang mengakibatkan siswa tidak menuntaskan tugas, serta banyak siswa yang sering membolos pada saat jam pelajaran dan banyak siswa yang dikeluarkan pada saat pembelajaran karena banyak memberikan hambatan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang ada yaitu kurangnya perilaku kerja keras siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa serta jika dibiarkan akan

memberi dampak negatif terhadap diri siswa tersebut, tidak hanya menjadi hambatan dalam proses pembelajaran tetapi juga mengakibatkan hambatan siswa untuk mendapatkan nilai akademik yang memuaskan. Setiap siswa memiliki pribadi yang berbeda-beda dalam memiliki perilaku kerja keras di sekolah, dimana setiap individu ada yang berperilaku taat kepada peraturan yang telah diberlakukan namun kepatuhan lebih ditekankan pada kesadaran diri masing-masing.

Kerja keras adalah Berperilaku dan bersikap dengan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala sesuatu, pantang menyerah dan selalu menyelesaikan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dan indikasi untuk seseorang yang memiliki nilai-nilai kerja keras dalam dirinya yang berupa memiliki ketekunan, ketelitian, kreativitas, dan memiliki kedisiplinan. (Sarbaini dkk, 2012: 20-21; Mustari, 2014: 43; Setiawan, 2016: 26-28). Sebagai cara meningkatkan perilaku kerja keras yang rendah yaitu dengan menggunakan strategi layanan konseling kelompok realitas dengan prosedur WDEP.

Peneliti menggunakan layanan konseling kelompok karena realitas dengan prosedur WDEP. Dimana

Konseling realitas bertujuan untuk mendorong konseli untuk dapat bertanggung jawab dan menerima bahaya yang ada, serta membantu individu untuk dapat menjaga dirinya sendiri dan dapat menentukan perilaku secara konkrit, lalu membantu dalam pembuatan rencana yang benar-benar dan realistis mencapai tujuan yang ditetapkan. Peneliti ingin menumbuhkan perilaku kerja keras yang dilandasi kesadaran diri, sehingga menggunakan layanan konseling realitas agar mampu bertanggung jawab terhadap diri siswa. serta manfaat terapi kelompok realitas, yang menekankan akuntabilitas pribadi atas hasil atau bahaya dari tindakan seseorang dalam upaya memperbaiki kebiasaan kerja sendiri.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Puspita, 2013) yang menyebutkan bahwa layanan konseling kelompok realitas dengan prosedur WDEP, efektif mampu meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa yang rendah.

Tahapan sebelum diberikan layanan konseling realitas dengan prosedur WDEP, peneliti membagikan angket untuk menarik sampel dengan melihat perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing dengan kategori rendah. Adapun indikator yang digunakan dalam angket perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing, yaitu: pantang menyerah,

tekun, teliti, disiplin, menyelesaikan tugas.

Hasil dari angket yang dibagikan kepada siswa kelas VIII di SMPN 25 Banjarmasin, menunjukkan bahwa terindikasi 8 orang siswa memiliki perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing dengan kategori rendah yang dijadikan sampel oleh peneliti untuk melihat keefektifan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP untuk meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing.

Sampel 8 orang siswa kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu, 4 orang siswa termasuk dalam kelompok eksperimen dan 4 orang siswa termasuk dalam kelompok kontrol. Penentuan kelompok tersebut dilakukan secara acak yang tidak diketahui oleh peserta didik. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan berupa layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP

Temuan pada penelitian ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP efektif dalam meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya angka atau skor pengukuran tentang kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kelompok



eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan.

Tahapan pelaksanaan dan penilaian prosedur konseling keduanya menunjukkan peningkatan yang sangat pasti. Selama tahap *doing* dan *evaluation*, peneliti membuat kesepakatan dengan konseli untuk memastikan keseriusan mereka dalam proses konseling dan meningkatkan etos kerja mereka. berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* yang mereka lakukan, diakhir tahap *doing* peneliti mengajak konseli agar mereka berjanji Konseli dalam hal ini menyadari bahwa mereka telah diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua janji mereka. Konseli belajar menganalisis kegiatan sehari-hari mereka dan bagaimana mengikuti komitmen yang mereka buat di atas kertas selama tahap evaluasi, yang membantu mereka menyesuaikan diri untuk meninjau diri sendiri sesudahnya.

Hasil yang telah didapatkan dalam kegiatan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP, tingkat kategori perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* siswa pada kelas VIII SMPN 25 Banjarmasin pada kelompok eksperimen memiliki kategori rendah. Namun, setelah diadakannya layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP, tingkat kategori perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* pada siswa kelas VIII SMPN 25 Banjarmasin mengalami

peningkatan dan masuk dalam kategori tinggi.

Peningkatan rata-rata nilai dari peserta didik dari kelompok eksperimen dipengaruhi oleh layanan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP yang telah dilaksanakan. Melalui tahapan pemecahan masalah yang telah dilaksanakan, dengan difasilitasi oleh pertemuan layanan sebanyak 5 kali pertemuan, peserta didik dapat memperlihatkan perubahan perilaku terhadap indikator perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing*.

Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan, rata-rata nilai tidak mengalami perubahan, dan meskipun kelompok kontrol mengalami perubahan namun perubahan yang terjadi selisihnya sangat kecil. Hal ini dikarenakan tidak adanya perlakuan atau pemberian layanan sebelumnya kepada kelompok kontrol sehingga adanya perubahan pun tidak signifikan karena selisihnya yang sangat kecil. Meskipun hanya sedikit mungkin terjadi karena adanya faktor lain seperti kesiapan fisik, kondisi fisik dan perubahan psikologis dari konseli yang mendukung.

Sejalan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harlinawati (2016) bahwa pelaksanaan konseling kelompok realitas dengan teknik WDEP meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016.

Untuk Melihat seberapa efektif layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP digunakan dalam meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif diterima atau ditolak. Pada perhitungan yang dilakukan secara manual menggunakan rumus  $t$ -test didapat bahwa  $T_{hit} > T_{tab}$  ( $17,34 > 2,447$  dengan probabilitas kesalahan 0,05 atau 5%). Jadi kesimpulan yang dapat diambil yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti dengan adanya peningkatan kedisiplinan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP yang ditandai dengan adanya peningkatan siswa dalam indikator perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing pada kelompok eksperimen sesudah diberikan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP.

Hal ini Adapun diperkuat dari karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengancara sebagai berikut: a) giat dan bersemangat dalam belajar. b) ersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami. c) tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. d) tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. e) rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk

meningkatkan prestasi diri (Nurjannah. 2017: 29).

Jadi, efektifitas layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP untuk meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing pada siswa kelas VIII SMPN 25 Banjarmasin efektif terhadap peningkatan perilaku kerja keras, sehingga  $H_a$  diterima yaitu hipotesis penelitian yang menyatakan adanya keefektifan layanan konseling realitas menggunakan prosedur WDEP untuk meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai waja sampai kaputing.

### KESIMPULAN

Konseling realitas menggunakan prosedur *WDEP* efektif untuk meningkatkan perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* siswa kelas VIII di SMP Negeri 25 Banjarmasin, dibuktikan dengan hasil *t-test*.

Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu pengetahuan dari penelitian ini dan dapat berguna sebagai bahan apabila peneliti selanjutnya ingin mencari solusi berupa layanan atau tekning konseling yang tepat untuk digunakan, hendaknya peneliti selanjutnya memiliki landasan pengetahuan yang kuat dan matang mengenai perilaku kerja keras berlandaskan nilai *waja sampai kaputing* dan konseling realitas itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fauziah, Nurul Rizqa & Nursalim, Mochammad. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII H SMPN2Mojosari. *Jurnal BK Unesa*, 3(01), 402-407. Dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/download/3793/6350> . Diakses November 2019.
- Mustari, Mohamad & Rahman Taufik M. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadilla, Dewicca Fatma. 2017. Eksplorasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar pada Pembelajaran Sejarah sebagai Landasan Moral dan Karakter Siswa di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*. Dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/download/10990/7818> . Diakses November 2019
- Nurjannah, Siti. 2017. *Penanaman Karakter Kerja dan Menghargai Prestasi pada Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pena Belajar. Baijuri. *Pendidikan karakter Bangsa*. 28 Juli 2018. Dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/pendidikan-karakter-bangsa-2/>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Puspita, Putri & Setiawat, denok. 2014. Penerapan konseling kelompok realita teknik wdep untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A SMP negeri 1 wonoayu-sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, Dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/8522unesa/article/download/3793/6350>. Diakses November 2019
- Sarbaini, dkk. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Wasaka (Waja SampaiKaputing) Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo Yogyakarta.
- Sari, Nina Permata & Muhammad Andri Setiawan. 2020. *Bimbingan dan Konseling Prespektif Indigenous: Etnik Banjar*. Sleman: CV Budi Utama
- Setiawan, Nur. 2016. *Nilai-Nilai Kerja Keras dalam Novel Purnama dari Timur Sebagai Pengembangan Kompetensi Guru PAI*. Skripsi tidak diterbitkan.

Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sugianto, Akhmad. 2017. Teknik Permainan Balogo Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Pada Siswa SMP. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2017*. Dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1446>

Wati, Mustika dkk. 2021. Analisis Kebutuhan Pengembangan Dan Instrumen Karakter Wasaka. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. 6(1). Dari: <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/448/459>